

JURNAL
POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
EKOWISATA MANGROVE DESA SUNGAI RAWA
KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

OLEH
AYU OKTARINA



FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2020

JURNAL
POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
EKOWISATA MANGROVE DESA SUNGAI RAWA
KABUPATEN SIAKPROVINSI RIAU

Oleh

Ayu Oktarina⁽¹⁾, Aras Mulyadi⁽²⁾, Dessy Yoswaty⁽²⁾

Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

Email: ayuoktarina55@gmail.com

ABSTRAK

Ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya menjaga dan memanfaatkan mangrove. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Rawa, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, pada bulan September 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1). Mengetahui potensi ekosistem mangrove di Desa Sungai Rawa untuk dikembangkan menjadi tujuan ekowisata mangrove, 2). Menyusun strategi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Rawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Titik pengambilan sampel dan responden ditentukan dengan metode purposive sampling. Hutan mangrove Desa Sungai Rawa memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove dengan kondisi ekologi hutan mangrovenya yang baik, memiliki keanekaragaman biota yang tinggi, potensi riset dan konservasi serta tingkat keamanan dan keramah tamahan masyarakat yang tinggi. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Sungai Rawa tergolong rendah dengan nilai IPR sebesar -0,03 dan nilai rata hitung Mean sebesar 1,99 sedangkan persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata di Desa Sungai Rawa tinggi dengan nilai IPR 2,77 dan nilai rata-rata sebesar 26,65. Berdasarkan persepsi pemangku kepentingan terhadap pengembangan ekowisata Desa Sungai Rawa adalah sesuai atau layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Strategi dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Rawa adalah dengan menerapkan strategi agresif (*Growth Oriented Strategy*) dengan memprioritaskan strategi S-O yaitu: 1) Menetapkan kawasan hutan mangrove Desa Sungai Rawa sebagai daerah konservasi, 2) Meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas, 3) Membangun kerja sama dengan instansi dan lembaga yang terkait.

Kata kunci : Siak, Ekowisata, Mangrove

(1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan kelautan Universitas Riau

(2) Dosen Fakultas Perikanan dan kelautan Universitas Riau

JOURNAL

POTENTIAL AND DEVELOPEMENT STRATEGY OF MANGROVE ECOTOURISM IN SUNGAI RAWA VILLAGE SIAK REGENCY RIAU PROVINCE

by

Ayu Oktarina⁽¹⁾, Aras Mulyadi⁽²⁾, Dessy Yoswaty⁽²⁾

Faculty of Fisheries and Marine Science University of Riau

Email: ayuoktarina55@gmail.com

ABSTRACT

Mangrove ecotourism is an effort to maintain and utilize mangroves. This research was conducted in Sungai Rawa Village, Siak Regency, Riau Province, in September 2019. The objectives of this study were to: 1). Knowing the potential of mangrove ecosystems in Sungai Rawa Village to be developed into a mangrove ecotourism destination, 2). Develop strategies for developing mangrove ecotourism in Sungai Rawa Village. The method used in this study is a survey method. The sampling points and the respondents were determined by the purposive sampling method. The mangrove forest of Sungai Rawa Village has the potential to be developed as a mangrove ecotourism area with good ecological conditions of the mangrove forest, has a high diversity of biota, research and conservation potential as well as a high level of security and hospitality for the community. Community participation in the development of ecotourism in Sungai Rawa Village is classified as low with an IPR value of -0.03 and Mean calculated value of 1.99 while community perceptions about ecotourism development in swamp river villages are high with an IPR value of 2.77 and an average value at 26.65. Based on stakeholder perceptions of the development of Sungai Rawa Village ecotourism is appropriate or feasible to be developed as an ecotourism area. Strategy in developing mangrove ecotourism in Sungai Rawa Village is to implement an aggressive strategy (Growth Oriented Strategy) by prioritizing SO strategies, namely: 1) Establishing mangrove forest areas in Sungai Rawa Village as a conservation area, 2) Increasing access to a wider market, 3) Building collaboration with related agencies and institutions.

Keyword: Siak, Ecotourism, Mangrove

(1) Student of Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

(2) Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan mendeskripsikan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan keadaan yang tampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Daerah Penelitian

Desa Sungai Rawa berada pada daerah pesisir, terletak di dalam wilayah Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Desa Sungai Rawa memiliki luas wilayah 241.743 Ha. Panjang pantai Sungai Rawa yaitu 4,5 Km. Sebagian besar garis pantai ditumbuhi oleh tanaman mangrove yang memiliki lapisan tajuk hutan yang tidak seragam tingginya.

2. Potensi Penawaran Daya Tarik Ekowisata Mangrove Desa Sungai Rawa

Dilihat dari potensinya, kawasan hutan mangrove Desa Sungai Rawa berpotensi dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove karena kondisi ekologi hutan mangrovenya baik. Selain itu tingkat keamanan dan keramahan masyarakat juga tinggi.

2.1. Komposisi jenis vegetasi mangrove

Jenis vegetasi mangrove yang teridentifikasi dalam plot-plot pengamatan pada desa sungai rawa ditemukan 8 jenis dari 5 famili mangrove sebagaimana yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Spesies mangrove yang ditemukan di Desa Sungai Rawa

No	Famili	Nama Spesies	Nama lokal
1	Avicenniaceae	<i>Avicennia alba</i>	Api-api
2	Combretaceae	<i>Lumnitzera litorea</i>	Teruntum merah
3	Meliaceae	<i>Xylocarpus granatum</i>	Nyirih
4	Rhizophoraceae	<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau minyak
5	Rhizophoraceae	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Tumu
6	Rhizophoraceae	<i>Rhizophora mucronata</i>	Belukap
7	Rhizophoraceae	<i>Ceriops tagal</i>	Mentigi
8	Sonneratiaceae	<i>Sonneratia alba</i>	Pidada

Penyebaran dan jumlah jenis mangrove yang didapatkan kurang merata, untuk melihat lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis penyebaran dan spesies mangrove setiap stasiun

No	Nama Spesies	Stasiun I	Stasiun II	Stasiun III
1	<i>Avicennia alba</i>	+	+	-
2	<i>Lumnitzera litorea</i>	-	-	+
3	<i>Xylocarpus granatum</i>	-	+	+
4	<i>Rhizophora apiculata</i>	-	+	+
5	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	-	-	+
6	<i>Rhizophora mucronata</i>	+	-	+
7	<i>Ceriops tagal</i>	-	-	+
8	<i>Sonneratia alba</i>	+	+	+

Keterangan:

- :Tidak ditemukan

+ :Ditemukan

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 pada stasiun I terdapat 3 spesies yaitu *Avicennia alba*, *Rhizophora mucronata*, *Sonneratia alba*. Pada stasiun II terdapat 4 spesies yaitu: *Avicennia alba*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Xylocarpus granatum*. Pada stasiun III terdapat 7 jenis spesies yaitu: *Bruguiera gymnorrhiza*, *Ceriops tagal*, *Lumnitzera litorea*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Sonneratia alba*, *Xylocarpus granatum*.

2.2. Kerapatan dan Nilai Penting

a. Kerapatan

Hasil pengukuran kerapatan jenis pohon mangrove pada setiap stasiun pengamatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kerapatan Jenis Pohon Mangrove Pada Setiap Stasiun (Ind/Ha)

No	Nama Spesies	Stasiun I	Stasiun II	Stasiun III
1	<i>Avicennia alba</i>	288,9	244,4	0,00
2	<i>Lumnitzera litorea</i>	0,00	0,00	133,3
3	<i>Xylocarpus granatum</i>	0,00	322,2	244,4
4	<i>Rhizophora apiculata</i>	355,6	444,4	388,9
5	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	0,00	0,00	155,6
6	<i>Rhizophora mucronata</i>	0,00	0,00	111
7	<i>Ceriops tagal</i>	0,00	0,00	222,2
8	<i>Sonneratia alba</i>	366,7	288,9	266,67
Total		1.011,1	1.300,0	1.522,07

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada stasiun I dijumpai nilai kerapatan terendah yaitu 1.011,1 Ind/Ha, yang mana pada stasiun I didominasi oleh spesies *Sonneratia alba*. Pada stasiun II teridentifikasi nilai kerapatan 1.300,0 Ind/Ha, yang mana pada stasiun II didominasi oleh spesies *Rhizophora apiculata*. Pada stasiun III teridentifikasi mangrove dengan nilai kerapatan tertinggi 1.522,0 Ind/Ha dan didominasi oleh spesies *Rhizophora apiculata*. Stasiun III memiliki nilai kerapatan yang lebih tinggi dari stasiun yang lain. Pada stasiun ini memiliki topografi pantai yang landai sehingga tanaman mangrove akan berkembang dengan pesat. Tingginya kerapatan mangrove menunjukkan bahwa terdapat banyaknya pohon dalam stasiun ini.

b. Nilai Penting

Nilai penting pohon mangrove pada setiap stasiun dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Penting Pohon Mangrove Setiap Stasiun

Stasiun	Jenis	Jumlah	K (ind/ha)	NP (%)
I	<i>Avicennia alba</i>	26	288,9	89,0
	<i>Sonneratia alba</i>	33	366,7	118,3
	<i>Rhizophora mucronata</i>	32	355,6	92,7
	Jumlah	91	1011,1	300,0
II	<i>Avicennia alba</i>	22	244,4	67,3
	<i>Sonneratia alba</i>	26	288,9	57,6
	<i>Rhizophora apiculata</i>	40	444,4	110,2
	<i>Xylocarpus granatum</i>	29	322,2	64,9
	Jumlah	117	1300,0	300,0
III	<i>Bruguiera gymnorizha</i>	14	155,6	28,8
	<i>Ceriops tagal</i>	20	222,2	43,9
	<i>Lumnitzera litorea</i>	12	133,3	29,3
	<i>Rhizophora apiculata</i>	35	388,9	68,2
	<i>Rhizophora mucronata</i>	10	111	25,5
	<i>Sonneratia alba</i>	24	266,67	58,6
	<i>Xylocarpus granatum</i>	22	244,44	45,8
Jumlah	137	152,22	300,0	

Berdasarkan indeks nilai penting pada tabel 5, pada stasiun I ditemukan NP tertinggi adalah *Sonneratia alba* dengan nilai 118,3% dan nilai NP terendah adalah *Avicennia alba* dengan nilai 89,0%. Pada stasiun II ditemukan nilai NP tertinggi adalah *Rhizophora apiculata*

dengan nilai 110,2% sedangkan nilai NP terendah adalah *Sonneratia alba* dengan nilai NP 57,6%. Pada stasiun III ditemukan nilai NP tertinggi adalah *Rhizophora apiculata* dengan nilai 68,2% sedangkan nilai NP terendah adalah *Rhizophora mucronata* dengan nilai 25,5%.

2.3. Zonasi dan Ketebalan Mangrove

Hutan mangrove desa sungai rawa termasuk kedalam zona mangrove tengah yang memiliki lumpur liat terletak dibelakang zona garis pantai. Di zona mangrove tengah biasanya didominasi oleh jenis *Rhizophora*, *Avicennia*, dan *Sonneratia*.

Tabel 6. Koordinat dan Ketebalan Mangrove Setiap Stasiun

Stasiun	Koordinat	Ketebalan Mangrove (m)
1	N0o53'18,8268"E102o20'45,3552"	150
2	N0°53'34,8562"E102°20'44,0352"	180
3	N0°53'37,1688"E102°20'34,6092"	230
Rata-rata		186

Ketebalan hutan mangrove Desa Sungai Rawa termasuk dalam kategori cukup tebal dengan ketebalan rata-rata 186 m. Dalam kegiatan ekowisata mangrove nilai ketebalan mangrove memiliki nilai yang cukup penting karena berhubungan dengan spasial atau ruang (*space*). Semakin tebal hutan mangrove maka semakin banyak dan bagus kegiatan ekowisata mangrove yang dapat dilakukan didaerah tersebut.

2.4. Jenis Biota Mangrove

Ekosistem mangrove membentuk pencampuran yang unik antara organisme laut dan darat dan menggambarkan suatu rangkaian dari darat ke laut dan begitu pula sebaliknya (Nybakken, 1992).

Ekosistem mangrove sangat unik, disebabkan luas wilayah dimana organisme daratan menempati bagian atas sedangkan hewan lautan menempati bagian bawah. Hutan mangrove desa sungai rawa tergolong kedalam hutan pesisir yang memiliki keanekaragaman fauna (satwa) yang cukup

tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya satwa dari berbagai kelas antara lain aves, mamalia, reptilia, amfibi, insekta, dekapoda, pisces/ikan (Tabel 7).

Tabel 7. Jenis Biota Ekosistem Mangrove Desa Sungai Rawa

Kelas	Nama Lokal	Nama Latin
Aves	1. Pelatuk besi	1. <i>Dinopium javanense</i>
	2. Punai bakau	2. <i>Treron fulvicollis</i>
	3. Perenjak jawa	3. <i>Prinia familiaris</i>
	4. Elang laut	4. <i>Haliaeetus leucogaster</i>
	5. Camar	5. <i>Polyphylla</i>
	6. Sepah raja	6. <i>Aethopyga siparaja</i>
	7. Merbah cerucuk	7. <i>Pycnonotus goiavier</i>
Mamalia	1. Babi Hutan	1. <i>Sus scrofa</i>
	2. Monyet	2. <i>Macaca fascicularis</i>
	3. Kelelawar	3. <i>Chiroptera</i>
	4. Berang-Berang	4. <i>Lutra lutra</i>
	1. Buaya muara	1. <i>Crocodylus porosus</i>
	2. Biawak	2. <i>Varanus sp</i>
Reptilia	3. Ular Air	3. <i>Enhydryis enhydryis</i>
	4. Ular Mangrove	4. <i>Boiga dendrophila</i>
	5. Ular Bakau	5. <i>Forfidana ceucobalia</i>
	6. Ular Belang	6. <i>Acrochordius granalatus</i>
	1. Katak Coklat	1. <i>Rana sp</i>
	1. Semut	1. <i>Formicidae</i>
Insecta	2. Laba-laba	2. <i>Araneae</i>
	3. Anai-anai	3. <i>Isoptera</i>
	4. Ngengat	4. <i>Heterocera</i>
	5. Kutu	5. <i>Phthiraptera</i>
	6. Kumbang	6. <i>Coleoptera</i>
	7. Jangkrik	7. <i>Gryllidae</i>
	8. Lebah	8. <i>Apis</i>
	Decapoda	1. Kepiting
2. Kepiting bakau		2. <i>Scylla</i>
3. Kepiting biola merah		3. <i>Uca sp</i>
4. Kepiting biolakuning		4. <i>Uca sp</i>
5. Kerang-kerangan		5. <i>Meleagrina sp</i>
6. Udang		6. <i>Penaeus sp</i>
Pisces/ikan	1. Ikan tembakul	1. <i>Oxudercinae</i>
	2. Ikan buntal	2. <i>Tetraodontidae</i>
	3. Kakap putih	3. <i>Lates calcarifer</i>

Sumber data: LSM Mitra Insani (2017)

Berdasarkan Tabel 7, fauna dikawasan ekowisata mangrove cenderung beragam. Keberadaan satwa-satwa tersebut dapat menjadi potensi alternatif wisata mangrove lainnya, misalnya alternatif ini seperti pengamatan jenis burung, memancing dan fotografi. Sehingga dengan satwa yang ada di Desa Sungai Rawa diharapkan dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

3. Kesesuaian Ekowisata Mangrove

Kesesuaian wisata mangrove mempertimbangkan 5 parameter dengan 4 klasifikasi penilaian. Parameter kesesuaian wisata mangrove antara lain: ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut dan objek biota.

Hasil penilaian tingkat kesesuaian wisata hutan mangrove desa sungai rawa pada

masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kesesuaian Wisata Mangrove

Parameter	Bobot	Hasil			Skor			Ni (bobot x skor)		
		SI	SII	SIII	SI	SII	SIII	SI	SII	SIII
Ketebalan mangrove (M)	5	150	180	230	2	2	3	10	10	15
Kerapatan (Ind/Ha)	4	10	13	15	2	3	3	8	12	12
Jenis mangrove	4	3	4	7	3	3	4	12	12	16
Pasang surut (M)	3	2.4	2.4	2.4	2	2	2	8	8	8
Objek biota (Kelas)	3	7	7	7	4	4	4	12	12	12
Total								50	54	63
IKW (%)								65.8	71.1	82.9
Rata-rata IKW (%)								73.24		

Keterangan tabel:

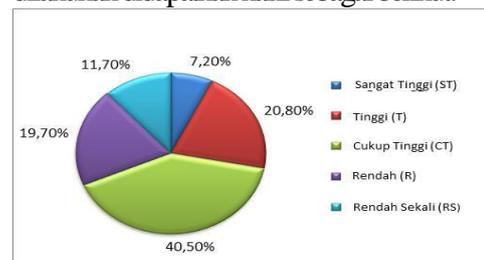
SI = Stasiun I, SII = Stasiun II, SIII = Stasiun III.

Pada stasiun I total skor adalah 50 dari skor maksimum 76 dengan nilai IKW adalah 65,8% dengan tingkat kategori sesuai (S2). Pada stasiun II total skor adalah 54 dari total skor maksimum 76 dengan nilai IKW 71,1% dengan kategori sesuai (S2). Stasiun III total skor adalah 63 dari skor maksimum 76 dengan nilai IKW 82,9% dengan klategori sangat sesuai (S1). Dengan demikian berdasarkan pada parameter-parameter yang terdapat pada tabel tingkat kesesuaian wisata diatas dapat disimpulkan bahwa hutan mangrove desa sungai rawa sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove dengan nilai rata-rata IKW sebesar 73,24% (S2).

Partisipasi dan Presepsi Masyarakat

4.1. Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Sungai Rawa

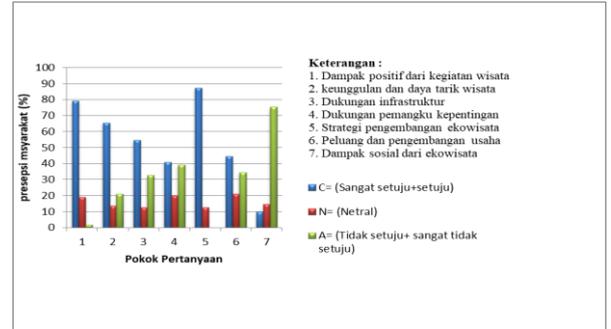
Berdasarkan gambar 1 dilihat bahwa partisipasi masyarakat dapat dikelompokkan menjadi: kelompok $C=(ST+T)$ yang mana ST merupakan kategori sangat tinggi dan T kategori tinggi. Kelompok $N=(CT)$ yang mana CT merupakan kategori cukup tinggi, kelompok $A=(R+RS)$ yang mana R merupakan kategori rendah dan RS kategori rendah sekali.

Partisipasi masyarakat yang termasuk kedalam kelompok $C=(ST+T)$ adalah sebesar 28,03%, N sebesar 40,50% dan kelompok $A=(R+RS)$ sebesar 31,44%. Kemudian dilakukan perhitungan IPR (Indeks Partisipasi Responden), dimana IPR ini dibagi kepada tiga kategori yaitu: a). Tinggi dengan nilai IPR (1,0), b). Netral dengan nilai IPR (0,0), dan Rendah dengan nilai IPR (-1,0). Berdasarkan nilai IPR yang dijumpai di Desa Sungai Rawa didapatkan tingkat partisipasi masyarakat tergolong rendah (nilai IPR= -0,03). Hal ini dikarenakan masyarakat belum mengetahui dengan baik konsep ekowisata dan kurangnya peran pemerintah atau pemangku kepentingan dalam memberikan informasi tentang mangrove dan ekowisata.

Partisipasi masyarakat adalah kata kunci dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Partisipasi berarti mengambil bagian dalam suatu kegiatan, namun partisipasi dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mengharuskan masyarakat memiliki kewenangan yang cukup dalam pengelolaan dan terakomodasinya kepentingan masyarakat dalam proses pengelolaan. Partisipasi yang dimaksud dalam pengelolaan adalah partisipasi dalam setiap tahapan pengelolaan, mulai dari identifikasi isu, persiapan perencanaan, persetujuan rencana, pelaksanaan hingga pemantauan dan evaluasi (Tulungan *et al.*, 2003).

4.2. Presepsi Masyarakat Lokal

Ada enam pokok pertanyaan yang dijadikan parameter presepsi masyarakat dalam penelitian ini.



Gambar 2. Persentase presepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove Desa Sungai Rawa

Dari tujuh pokok pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan presepsi masyarakat desa sungai rawa tentang pengembangan ekowisata mangrove di desa sungai rawa sangat setuju kecuali pada pokok pertanyaan dampak sosial dari kegiatan ekowisata.

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai IPR (Indeks Presepsi Responden), dimana IPR ini dibagi kedalam tiga kategori yaitu: a). Sangat setuju dengan nilai IPR (1,0), b). Netral dengan nilai IPR (0,0), dan c). Sangat tidak setuju dengan nilai IPR (-1,0). Berdasarkan nilai IPR (Indeks Presepsi Responden) yang dijumpai di Desa Sungai Rawa didapatkan hasil sebesar 2,77. Dengan demikian kategori presepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata di Desa Sungai Rawa tergolong sangat setuju. Artinya, masyarakat Desa Sungai Rawa sangat setuju jika daerah mereka dikembangkan menjadi kawasan ekowisata (ekowisata mangrove), adapun alasan mereka adalah:

- 1) Masyarakat menyadari bahwa kegiatan ekowisata akan memberi dampak positif kepada mereka dan ekosistem mangrove yang ada di Desa Sungai Rawa.
- 2) Masyarakat percaya bahwa kawasan hutan mangrove desa sungai rawa memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan daya tarik yang bisa menarik pengunjung untuk berkunjung ke daerah tersebut.
- 3) Masyarakat menerima apabila pemangku kepentingan memberikan dukungan

dalam pengembangan ekowisata mangrove di desa sungai rawa dan menerapkan strategi pengembangan ekowisata yang baik dan berkelanjutan.

Presepsi Pemangku Kepentingan

Berdasarkan presepsi pemangku kepentingan bahwa kawasan hutan mangrove Desa Sungai Rawa sesuai atau layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, namun belum ada langkah yang serius dari pemangku kepentingan untuk mengembangkan kawasan ini sebagai kawasan ekowisata.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kawasan hutan mangrove Desa Sungai Rawa sebagai kawasan ekowisata sangat dibutuhkan koordinasi dan kerjasama yang baik antara pemerintah desa dengan pemangku kepentingan dan pihak yang terkait serta dengan masyarakat sehingga kegiatan pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Rawa dapat terwujud seperti yang diharapkan.

6. Analisis SWOT

6.1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal (SWOT)

Berdasarkan pengamatan dan hasil data olahan yang didapatkan teridentifikasi 12 faktor internal (S-W) dan 5 faktor eksternal (O-T).

Faktor Internal (S-W)

Berdasarkan hasil pengamatan dan data olahan yang telah dilakukan teridentifikasi ada enam kekuatan (Strength) dan enam kelemahan (Weakness) dalam pengembangan ekowisata di Desa Sungai Rawa (Tabel 9).

Tabel 9. Kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness) dalam analisis SWOT.

No	Kekuatan (Strength)
S1	Kondisi mangrove yang baik
S2	Kawasan jelajah yang luas
S3	Keramahan masyarakat
S4	Dukungan pemangku kepentingan yang kuat
S5	Potensi riset dan konservasi
S6	Tingkat keamanan desa tinggi
No	Kelemahan (Weakness)
W1	Kurangnya pengetahuan mengenai ekowisata
W2	Kurangnya pengetahuan mengenai ekosistem mangrove
W3	Transportasi dan infrastruktur kurang memadai
W4	Belum maksimalnya promosi
W5	Kurangnya kreatifitas masyarakat lokal dalam usaha wisata
W6	Tingkat partisipasi masyarakat rendah

Faktor Eksternal (O-T)

Berdasarkan pengamatan dan olahan data yang telah dilakukan teridentifikasi ada tiga peluang (Opportunities) dan dua ancaman (Threat) dalam pengembangan ekowisata di Desa Sungai Rawa (Tabel 10).

Tabel 10. Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threat) dalam analisis SWOT

No	Peluang (Opportunities)
O1	Menciptakan Lapangan Pekerjaan
O2	Menjadi Kawasan Riset
O3	Membantu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal
No	Ancaman (Threat)
T1	Abrasi pantai
T2	Kurangnya persediaan air bersih dikawasan mangrove Sungai Rawa

6.2. Strategi Pengembangan Ekowisata

Matriks SWOT digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Rawa yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis sehingga kekuatan dan peluang dapat ditingkatkan serta kelemahan dan ancaman dapat diatasi. Empat set kemungkinan strategi tersebut disebut

strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T, dan strategi W-T (Tabel 11).

Tabel 11. Matriks SWOT

Strategi S-O
1. Menetapkan kawasan hutan mangrove Desa Sungai Rawa sebagai daerah konservasi
2. Meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas
3. Membangun kerjasama dengan pihak instansi dan lembaga terkait
Strategi W-O
1. Peningkatan partisipasi/presepsi masyarakat dan pengunjung dalam pengembangan lingkungan ekowisata
2. Peningkatan infrastruktur penunjang ekowisata
3. Peningkatan promosi diberbagai media
4. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM)
Strategi S-T
1. Perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pengembangan ekowisata melibatkan semua pihak dan berbasis masyarakat local
2. Perencanaan, pengawasan dan penetapan peraturan dalam menjaga sumberdaya yang ada dengan melibatkan semua pihak
3. Pemanfaatan sumber daya alam tidak melebihi daya dukung lingkungan
Strategi W-T
1. Meningkatkan infrastruktur yang belum memadai
2. Meningkatkan promosi agar wisatawan dengan mudah untuk menempuh ke kawasan hutan mangrove
3. Peningkatan sistem pengawasan terhadap kerusakan lingkungan

Menurut Rangkuti (2006), strategi yang harus dilakukan adalah strategi agresif (Growth Oriented Strategy) yaitu pengembangan ekowisata pada segmen tertentu secara intensif dan lebih luas. Ini merupakan situasi yang sangat

menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang untuk digunakan dan dimanfaatkan.

Terdapat tiga set strategi S-O yang bisa dilakukan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Rawa yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan Kawasan Hutan Mangrove Desa Sungai Rawa Sebagai Daerah Konservasi.

Keberhasilan pembangunan kawasan ekowisata dirasa perlu dimulai dengan penetapan kawasan sebagai daerah konservasi sehingga dalam pemanfaatannya kawasan tersebut tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan atau kawasan yang menjadi kawasan ekowisata.

WWF (2009) menyatakan bahwa sejak tahun 1970an, organisasi konservasi mulai melihat ekowisata sebagai alternatif ekonomi yang berbasis konservasi karena tidak merusak alam ataupun tidak “ekstraktif” dengan berdampak negatif terhadap lingkungan seperti penebangan.

2. Meningkatkan Akses ke Pasar yang Lebih Luas

Ekowisata diberbagai negara telah lama dan luas dikembangkan, Desa Sungai Rawa memiliki potensi dan kesempatan untuk menarik pengunjung/wisatawan datang berkunjung mengingat ekowisata di Indonesia masih tergolong baru dan merupakan trend global dunia pariwisata sekarang. Potensi dan kesempatan yang ada ini sebaiknya dikelola dengan baik dan berusaha meningkatkan akses ke pasar/konsumen yang lebih luas dengan berbagai cara. Usaha yang dapat dilakukan adalah menyampaikan informasi secara luas dengan memanfaatkan semua media yang ada secara langsung maupun tidak langsung.

3. Membangun Kerjasama dengan Pihak Instansi dan Lembaga Terkait

Instansi dan lembaga yang terkait dengan pariwisata sesuai dengan fungsi dan esesnsinya merupakan pihak yang seharusnya bisa memberi dampak bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang sejahtera. Tujuan ini bisa optimal ketika semua pihak ikut aktif berpartisipasi bersama-sama sehingga kepentingan bersama bisa dicapai dengan baik terutama bagi para ahli bisa langsung menerapkan ilmunya kepada masyarakat, dan juga proses belajar bagi peneliti yang lainnya menimba ilmu dilapangan serta menjadi media pembelajaran bagi masyarakat dan pengunjung.

KESIMPULAN

Hutan mangrove Desa Sungai Rawa memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove dengan kondisi ekologi mangrovenya yang baik, memiliki keanekaragaman biota yang tinggi, potensi riset dan konservasi serta tingkat keamanan dan keramahtamahan masyarakat yang tinggi. Berdasarkan nilai IKW hutan mangrove Desa Sungai Rawa sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata mangrove. Presepsi masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap pengembangan ekowisata di Desa Sungai Rawa sangat tinggi (positif). Masyarakat desa sungai rawa sangat setuju jika daerah ini dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

Strategi yang mesti ditetapkan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sungai Rawa adalah menerapkan strategi agresif (Growth Oriented Strategy) dengan memprioritaskan strategi S-O yaitu: 1) Menetapkan kawasan hutan mangrove desa sungai rawa sebagai daerah konservasi, 2) Meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas, 3) Membangun kerjasama dengan instansi dan lembaga yang terkait.

SARAN

Desa Sungai Rawa memiliki potensi yang mendukung untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata mangrove. Maka dari itu perlu melakukan riset atau penelitian:

1. Melakukan penelitian lebih mendalam mengenai partisipasi, persepsi dan permintaan pengunjung Desa Sungai Rawa.
2. Melakukan penelitian tentang daya dukung kawasan hutan mangrove Desa Sungai Rawa.

DAFTAR PUSTAKA

Arifia *et al.*, 2014. Nilai Ekonomi Total Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 2(3): 19-28.

Menteri Negara Lingkungan Hidup. 2004. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 201 Tentang Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove. Kementrian Lingkungan Hidup. Jakarta.

Rahmayani, H. 2015. Ekowisata mangrove sebagai upaya perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya di Bandar Bakau Kota Dumai. *J. Fisip Universitas Riau*. 2(1): 153-156.

Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis - Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 200 Hal.

Rochana, E. 2009. Ekosistem Mangrove dan Pengelolaannya di Indonesia. Yogyakarta.

Tulungen, J. Johnnes., Kasmidi, Meidiarti., Rotinsulu, Christovel., Dimpudus, Maria., dan Tangkilisan, Moni. 2003. Panduan Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat (Seri PSWP-BM). USAID/BAPPENAS Program Pengelolaan Sumber Daya Alam (NRM), USAID-CRC/URI Proyek Pesisir. Jakarta. 115 hal.

Wiharyanto, 2007. Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Konservasi Pelabuhan Tengayu li Kota Tarakan Kalimantan Timur. Skripsi: IPB Bogor

WWF. 2009. Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat. Diakses dari: http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf